

Volatilitas Suara Partai Politik Dalam Pemilihan Umum Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Semarang Tahun 2014-2024

1st Arinta Mustika Baiti, 2nd Zudi Setiawan

Universitas Wahid Hasyim Semarang

mustikaarinta@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the volatility of political parties and the causes of the volatility of political party votes in the 2014-2024 Semarang Regency DPRD general election. The type of research used is qualitative research combined with quantitative in numeric with a descriptive approach. The results of this study show that the Semarang Regency DPRD election volatility index is low, with an average of 26.29 in the last three elections. This can be seen in the 2019 Election Volatility Index of 33.05 decreasing to 19.54 in the 2024 Election. Low volatility indicates a strong relationship between parties and constituents that leads to stable election results while also indicating openness or rationality of voters. Low volatility is caused by two factors, namely (1) internal party factors (party organization) which refer to loyalty, social roots, division or cohesion and party electoral performance (2) external factors (volatility of the party system) which refer to the election system, political party format, ideological polarization and media coverage.

Keywords: Elections, Political Parties, Volatility

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui volatilitas partai-partai politik dan penyebab faktor terjadinya volatilitas suara partai politik pada pemilihan umum DPRD Kabupaten Semarang tahun 2014-2024. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan kuantitatif in numeric dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini, diketahui indeks volatilitas pemilu DPRD Kabupaten Semarang rendah, dengan rata-rata 26,29 dalam tiga pemilu terakhir. Hal ini dapat dilihat pada Indeks Volatilitas Pemilu 2019 sebesar 33,05 menurun menjadi 19,54 pada Pemilu 2024. Rendahnya volatilitas menunjukkan kuatnya relasi partai dengan konstituen yang membawa hasil pemilu menjadi stabil sekaligus menunjukkan keterbukaan atau rasionalitas pemilih. Volatilitas yang rendah disebabkan oleh dua faktor yaitu (1) faktor internal partai (organisasi partai) yang merujuk pada loyalitas, akar sosial, perpecahan atau kohesi dan kinerja elektoral partai (2) faktor eksternal (volatilitas sistem kepartaian) yang merujuk pada sistem Pemilu, format partai politik, polarisasi ideologi, dan pemberitaan media.

Kata kunci: Pemilu, Partai Politik, Volatilitas

A. Pendahuluan

Partai politik merupakan instrumen penting dalam negara demokrasi seperti Indonesia.¹ Partai politik muncul sebagai wadah masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan menjembatani hubungan dengan pemerintah.² Di Indonesia, partai muncul dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor alami yang terjadi pada awal kemerdekaan dan era reformasi dan faktor paksaan negara yang terjadi pada masa Orde Baru, ketika pemerintah memaksakan fusi partai politik menjadi tiga kelompok utama, yaitu Golkar, PPP, dan PDI, yang kemudian menjadi peserta Pemilihan Umum (Pemilu) 1977.³

Pada masa Reformasi, tatanan politik Indonesia berubah dengan diterbitkannya undang-undang politik baru oleh Presiden B.J. Habibie dengan mengadopsi sistem multipartai, yang memungkinkan masyarakat berperan aktif dalam kehidupan politik. Hal ini memicu bermunculannya partai-partai baru⁴ dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Pemilu.⁵ Sistem multipartai pada era Reformasi memunculkan tantangan bagi partai politik. Persaingan yang ketat antarpolisi berisiko memicu konflik politik, mengurangi kepercayaan masyarakat dan lembaga legislatif serta banyak partai tidak memiliki ideologi yang jelas. Akibatnya, kesetiaan pemilih menjadi tidak stabil dan mudah berubah.⁶

Di Kabupaten Semarang, jumlah partai peserta Pemilu DPRD terus meningkat. Pada Pemilu 2014, dari 12 partai yang berpartisipasi, hanya 9 partai yang berhasil memperoleh kursi. Jumlah ini bertambah pada Pemilu 2019, di mana 10 dari 16 partai peserta berhasil menduduki kursi dewan. Pada Pemilu DPRD tahun 2024, jumlah peserta Pemilu naik menjadi 18 peserta

¹ Moch Nurhasim, "Kegagalan Modernisasi Partai Politik Di Era Reformasi," *Jurnal Politik*, Volume 10, No. 1, 2013, hal 17

² Muhadam Labolo dan Teguh Ilham, *Partai Politik Dan Sistem Pemilihan Umum Di Indonesia : Teori, Konsep Dan Isu Strategis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, hal. 8

³ Moch Nurhasim, Loc. Cit. hal 17-18

⁴ Ibid. hal 99

⁵ Topo Santoso dan Ida Budhiati, *Pemilu Di Indonesia: Kelembagaan, Pelaksanaan, Dan Pengawasan*, Jakarta: PT Sinar Grafika, 2015 hal 183

⁶ Ilham Hidayat Ramadhan, *Pelembagaan Partai Keadilan Sejahtera Kota Bandung (Studi Kasus Dimensi Value Infusion Dan Reification PKS Kota Bandung Melalui Media Sosial Instagram)*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2023, hal.3

partai politik, namun jumlah partai politik yang berhasil menduduki kursi dewan tetap yaitu 10 partai politik saja. Lebih jelasnya berikut perolehan jumlah suara dan kursi DPRD Kabupaten Semarang Tahun 2014-2024:⁷

Tabel 1 Perolehan Suara dan Kursi DPRD Kabupaten Semarang Tahun 2014-2024

No	Nama Partai	2014		2019		2024	
		Jumlah Suara	Jumlah Kursi	Jumlah Suara	Jumlah Kursi	Jumlah Suara	Jumlah Kursi
1.	PPP	49.000	3	97.021	6	63.528	6
2.	PDIP	130.006	11	193.924	16	251.513	18
3.	PAN	52.308	3	34.493	4	32.171	2
4.	PKS	50.787	5	53.516	4	46.183	4
5.	Golkar	58.455	5	50.285	4	50.892	4
6.	PKB	65.846	5	65.171	5	83.582	5
7.	Hanura	44.108	4	21.281	2	12.481	1
8.	Gerindra	57.153	5	47.026	4	41.701	4
9.	Demokrat	42.222	4	31.057	2	18.035	1
10.	Nasdem	-	-	37.529	3	51.375	5
Jumlah		549.885	45	631.303	50	651.461	50

Sumber: kpu.go.id (diolah)

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, pada Pemilu DPRD tahun 2014 sampai 2024 terdapat 9 sampai 10 partai yang berhasil menduduki kursi dewan. Partai PDIP selalu memperoleh suara terbanyak pada ketiga Pemilu tersebut, tidak hanya itu partai PDIP juga mengalami peningkatan jumlah suara dan kursi. Terdapat partai baru yang berhasil merebut perolehan suara dan kursi pada Pemilu DPRD 2019 dan 2024 yaitu partai Nasdem sedangkan partai PAN, Hanura, dan Demokrat mengalami penurunan jumlah suara maupun jumlah kursi. Kelima partai yang tersisa yaitu partai PKB, PPP, Golkar, Gerindra, dan PKS mengalami naik turunnya jumlah suara dan kursi. Kesimpulannya, partai politik dari Pemilu DPRD tahun 2014 sampai 2024 di Kabupaten Semarang mengalami masalah perubahan jumlah suara dan kursi atau bisa disebut volatilitas.

Pada perolehan hasil Pemilu DPRD Kabupaten Semarang tahun 2014-2024 menunjukkan skor volatilitas yang rendah. Perolehan suara partai PDIP yang selalu naik dan

⁷ Kab-Semarang.kpu.go.id, "Informasi Pemilu", <https://kab-semarang.kpu.go.id/page/read/informasi-pemilu>, di akses 14 Januari 2025 jam 20.46 WIB

menjadi pemenang pada tiga kali Pemilu mengindikasikan bahwa Partai PDIP memiliki basis yang stabil dan loyal dibandingkan partai-partai yang lainnya. Dampaknya partai-partai menengah dan partai-partai kecil akan sulit berkembang dan meningkatkan dukungan serta memperoleh kursi dewan. Volatilitas yang rendah juga menyebabkan kurangnya representasi dari masyarakat yang beragam dan tidak terwakili dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, menarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai volatilitas suara partai politik yang ada di Kabupaten Semarang pada Pemilu DPRD tahun 2014-2024 dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya volatilitas suara partai politik. Maka dari itu, penelitian ini berjudul "Volatilitas Suara Partai Politik Dalam Pemilihan Umum Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Semarang Tahun 2014-2024.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan kualitatif *in numeric* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif, diartikan menyelidiki prosedur pemecahan masalah dengan memusatkan perhatian dan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta atau data-data yang nampak sebagaimana adanya.⁸ Jenis dan sumber data pada penelitian ini yaitu menggunakan data primer berupa wawancara dengan pengurus partai PKB, Gerindra dan PDIP serta data sekunder berupa data hasil Pemilu DPRD Kabupaten Semarang Tahun 2014-2024 dari Komisi Pemilihan Umum (KPU), buku, jurnal, skripsi, dan kajian lain yang relevan dengan kepenulisan ini. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data sebagaimana dikutip Sugiyono menurut Miles Bogdan dan Huberman ada empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹

C. Hasil Pembahasan

1. Peta Politik Pada Pemilu DPRD Di Kabupaten Semarang Tahun 2014-2024

Kabupaten Semarang, yang merupakan kawasan industri dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai buruh, memiliki karakteristik pemilih yang cenderung pragmatis. Berikut

⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: UGM Press, 2019, hal. 67-68

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 249-252

adalah hasil perolehan suara dan kursi partai politik pada Pemilu DPRD Kabupaten Semarang Tahun 2014-2024:¹⁰

Tabel 2 Hasil Perolehan Suara dan Kursi Partai Politik Pada Pemilu DPRD Kabupaten Semarang Tahun 2014-2024

No.	Nama Partai	2014		2019		2024	
		Jumlah Suara	Jumlah Kursi	Jumlah Suara	Jumlah Kursi	Jumlah Suara	Jumlah Kursi
1.	PPP	49.000	3	67.021	6	63.528	6
2.	PDIP	130.006	11	193.924	16	251.513	18
3.	PAN	52.308	3	34.493	4	32.171	2
4.	PKS	50.787	5	53.516	4	46.201	4
5.	Golkar	58.455	5	50.285	4	50.892	4
6.	PKB	65.846	5	65.171	5	83.582	5
7.	Hanura	44.108	4	21.281	2	12.418	1
8.	Gerindra	57.153	5	47.026	4	41.701	4
9.	Demokrat	42.222	4	31.057	2	18.035	1
10.	Nasdem	-	-	37.529	3	51.375	5
Jumlah		549.885	45	601.303	50	651.461	50

Sumber: KPU Kabupaten Semarang, diolah

PDI-P menunjukkan tren peningkatan suara dan kursi yang konsisten di setiap Pemilu (11 kursi pada 2014, 16 kursi pada 2019, dan 18 kursi pada 2024). Peningkatan ini mengindikasikan adanya hubungan kuat antara pengaruh elit politik nasional (Joko Widodo) dan keberhasilan kaderisasi lokal. Keberhasilan PDI-P dalam mengusung kadernya menjadi Bupati yang terpilih secara beruntun sejak Pilkada 2015, 2020, hingga 2024, menguatkan citra partai sebagai kekuatan politik yang mampu membawa perubahan dan kesejahteraan.

Data menunjukkan penurunan drastis suara dan kursi partai-partai lama seperti Demokrat, Hanura, dan PAN dalam tiga Pemilu terakhir. Penurunan ini dapat dijelaskan sebagai akibat dari terfragmentasinya suara pemilih oleh kemunculan partai-partai baru. Partai-partai ini gagal mempertahankan basis massa mereka di tengah persaingan yang ketat. Sebaliknya, Partai Nasdem berhasil menjadi kekuatan baru yang patut diperhitungkan. Kenaikan suara dan kursi Nasdem dari 0 (2014) menjadi 5 kursi (2024) menunjukkan adanya strategi politik yang efektif dalam menarik pemilih pragmatis dan memanfaatkan isu-isu tertentu yang resonan dengan

¹⁰ Kab-Semarang.kpu.go.id, "Informasi Pemilu", <https://kab-semarang.kpu.go.id/page/read/informasi-pemilu>, di akses 14 Januari 2025 jam 20.46 WIB

masyarakat Kabupaten Semarang. Fenomena ini membuktikan bahwa strategi kampanye modern dapat menggeser loyalitas pemilih yang tidak terikat kuat dengan ideologi partai lama.

Stabilitas Partai Menengah yaitu PKB, PPP, PKS, Golkar, Gerindra. Partai-partai ini menunjukkan stabilitas yang relatif, terutama PKB yang selalu memperoleh 5 kursi dalam tiga Pemilu. Stabilitas ini dapat dijelaskan oleh adanya basis pemilih yang loyal (seperti pemilih Nahdlatul Ulama untuk PKB) atau karena mereka berhasil menjaga hubungan baik dengan konstituen di tengah gempuran partai baru. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa di tengah volatilitas, beberapa partai mampu mempertahankan eksistensinya dengan mengandalkan fondasi dukungan yang solid, meskipun tidak mengalami peningkatan signifikan seperti PDI-P atau Nasdem.

2. Volatilitas Suara Partai Politik Pada Pemilu DPRD di Kabupaten Semarang Tahun 2014-2024

Secara saintifik, indeks volatilitas total yang menurun dari 16,505% (2014-2019) menjadi 9,77% (2019-2024) mengindikasikan bahwa peta kekuatan politik di Kabupaten Semarang semakin stabil dan dapat diprediksi. Rendahnya volatilitas total menunjukkan bahwa mayoritas pemilih cenderung setia pada partai pilihannya, sehingga pergeseran suara yang terjadi tidak masif. Ini juga dapat diartikan bahwa kepercayaan publik terhadap sistem politik lokal masih terjaga, dan tidak ada gelombang besar ketidakpuasan yang memicu perpindahan suara secara ekstrem. Berikut adalah indeks volatilitas Pemilu DPRD Kabupaten Semarang Tahun 2014-2024:

Tabel 3 Indeks Volatilitas Pemilu DPRD Kabupaten Semarang Tahun 2014-2024

No.	Nama Partai	Pemilu DPRD 2014 (%)	Pemilu DPRD 2019 (%)	Selisih	TNC	Pemilu DPRD 2024 (%)	Selisih	TNC	V
1.	PPP	8,54	10,64	2,11	2,11	9,34	-1,3	1,3	1,705
2.	PDIP	22,65	30,80	8,15	8,15	37,01	6,21	6,21	7,18
3.	PAN	9,11	5,47	-3,64	3,64	4,73	-0,74	0,74	2,19
4.	PKS	8,85	8,50	-0,34	0,34	6,79	-1,71	1,71	1,025
5.	Golkar	10,19	7,98	-2,2	2,2	7,49	-0,49	0,49	1,345
6.	PKB	11,47	10,35	-1,12	1,12	12,3	1,95	1,95	1,535
7.	Hanura	7,69	3,38	-4,3	4,3	1,82	-1,56	1,56	2,93
8.	Gerindra	9,96	7,47	-2,48	2,48	6,13	-1,34	1,34	1,91
9.	Demokrat	7,36	4,93	-2,42	2,42	2,65	-2,28	2,28	2,35

10.	Nasdem	-	5,96	5,96	5,96	7,56	1,6	1,6	3,78
11.	Partai Lainnya	4,18	4,47	0,29	0,29	4,11	-0,36	0,36	0,325
Total TNC					33,01			19,54	
Total Volatilitas (V)					16,505			9,77	26,275

Sumber : Data Sekunder, KPU yang diolah

Meskipun total volatilitasnya rendah, analisis per partai mengungkap dinamika yang menarik yaitu Partai PDI-P memiliki volatilitas tertinggi (7,18%) yang paradoksnya disebabkan oleh peningkatan suara yang konsisten dan signifikan dari Pemilu 2014 samapai ke Pemilu 2024. Dalam kasus PDI-P, volatilitas tinggi merupakan cerminan dari keberhasilan partai dalam menarik pemilih baru dan menguasai lebih banyak basis suara.

Partai Lama yang menurun yaitu Hanura, Demokrat, PAN. Sebaliknya, partai-partai ini mengalami volatilitas tinggi karena penurunan perolehan suara yang drastis. Hal ini menunjukkan bahwa partai-partai ini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan loyalitas pemilih mereka, mungkin karena isu internal, berkurangnya popularitas figur sentral, atau kegagalan beradaptasi dengan preferensi pemilih yang pragmatis. Suara yang hilang dari partai-partai ini kemungkinan besar berpindah ke PDI-P atau partai baru seperti Nasdem, yang membuktikan adanya fragmentasi dukungan di basis pemilih mereka.

Partai Menengah yang Stabil yaitu PKB, PPP, PKS, Golkar, Gerindra. Partai-partai ini menunjukkan volatilitas sedang hingga rendah, mengindikasikan bahwa mereka memiliki basis pemilih yang stabil dan loyal. PKB, misalnya, secara konsisten memperoleh 5 kursi, menandakan adanya dukungan yang kuat dari basis massa tradisionalnya. Kestabilan ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran suara, partai-partai ini memiliki fondasi yang cukup solid untuk mempertahankan eksistensinya.

Partai Nasdem, sebagai pendatang baru memiliki volatilitas yang tinggi (3,78%) karena lonjakan suaranya dari Pemilu 2014 ke 2019 dan 2024. Temuan ini menunjukkan bahwa partai baru berhasil mengintervensi peta politik yang stabil dengan strategi yang tepat. Keberhasilan Nasdem dalam menarik suara pemilih menunjukkan bahwa loyalitas pemilih di Kabupaten Semarang tidak sepenuhnya kaku, dan ada ruang bagi partai-partai baru untuk berkembang jika mereka mampu menawarkan program atau citra yang menarik.

Secara keseluruhan, data volatilitas di Kabupaten Semarang mengindikasikan bahwa meskipun peta politik cenderung stabil, terdapat dinamika internal yang signifikan. PDI-P berhasil mengkonsolidasikan kekuasaan, sementara partai-partai lama berjuang untuk bertahan di tengah munculnya kekuatan baru. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku pemilih di daerah industri seperti Kabupaten Semarang bersifat pragmatis, di mana keberhasilan partai di pemerintahan dan daya tarik figur politik menjadi faktor penentu utama, sejalan dengan studi-studi lain tentang perilaku pemilih di wilayah dengan karakteristik serupa.

3. Faktor-faktor Penyebab Volatilitas Pada Pemilu DPRD di Kabupaten Semarang Tahun 2014-2024

Analisis mendalam terhadap wawancara dengan perwakilan PDI-P, PKB, dan Gerindra di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa volatilitas suara dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (organisasi partai) dan eksternal (sistem kepartaian). Menurut Sergiu Gherghina yang sebagaimana dikutip oleh Nurhasim, volatilitas suara partai politik disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:¹¹

1) Faktor Internal

a) Loyalitas

Volatilitas suara sangat dipengaruhi oleh kualitas kader/caleg yang "marketable" dan struktur komunikasi yang solid dari pusat hingga ke tingkat ranting. PDI-P, dengan volatilitas tinggi yang mengarah pada peningkatan suara, berhasil memanfaatkan strategi ini. Demikian pula, PKB mempertahankan basis loyalitasnya yang kuat melalui harmonisasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan perluasan menjadi partai terbuka untuk menarik loyalitas dari segmen pemilih baru. Sebaliknya, partai Gerindra mengadakan kegiatan partai dan bantuan sosial bertujuan membangun loyalitas.

b) Akar Sosial

Partai-partai politik di Kabupaten Semarang menunjukkan kecenderungan untuk melonggarkan batas-batas ideologis demi memperluas basis pemilih. PKB, yang secara historis berbasis NU, kini bertransformasi menjadi partai yang lebih terbuka dengan slogan "agamis, nasionalis, berkarakter" dan bahkan merekrut kader non-

¹¹ Moch. Nurhasim, *Masa Depan Partai Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, LIPI, 2016, hal 23

Muslim. Partai PDI-P aktif menancapkan akar sosialnya secara geografis, dengan menempatkan kader dari tingkat dusun hingga kabupaten, serta memilih caleg yang berkualitas, kompeten, dan *marketable*. Selain itu, Partai PDI-P merekrut generasi muda (Gen Z dan milenial) ke dalam badan sayap partai seperti Banteng Muda Indonesia, Komunitas Juang, dan Baitul Muslimin untuk memperluas basis demografisnya. Sementara itu, Partai Gerindra berupaya menancapkan akarnya di masyarakat melalui berbagai kegiatan rutin, termasuk pendidikan politik, reses DPRD, bantuan sosial, silaturahmi, dan konsolidasi partai di setiap ranting yang menunjukkan interaksi aktif dengan pemilih.

c) Kohesi atau Perpecahan

Penelitian ini menemukan bahwa stabilitas dan kohesi internal partai politik memiliki dampak langsung pada perolehan suara dan tren elektoral. Partai PDI-P dengan kontrol kuat dari pusat dan mekanisme akuntabilitas yang disiplin, berhasil mempertahankan kohesinya seperti mengarahkan kader untuk lebih dekat dengan konstituen, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan suara dan posisi dominan mereka. Sebaliknya, Gerindra mengakui bahwa dinamika kepemimpinan DPC dapat memengaruhi kinerja, menunjukkan kerentanan internal. Sementara itu, PKB berhasil menjaga stabilitas dengan kontinuitas kepemimpinan, yang membantu mereka mempertahankan basis suara yang loyal.

d) Kinerja Elektoral

Kinerja elektoral partai adalah faktor utama yang memicu volatilitas suara dalam Pemilu DPRD Kabupaten Semarang. Hal ini mencakup strategi branding, interaksi dengan pemilih, dan kualitas kader. PDI-P berhasil meningkatkan suaranya berkat strategi terpadu seperti penggunaan media sosial, rekrutmen pemuda, dan komunikasi rutin dengan konstituen. PKB mempertahankan stabilitas suaranya dengan mengandalkan jaringan organisasi afiliasi NU dan mulai merekrut kader non-Muslim untuk memperluas basis pemilih. Sementara itu, Gerindra mengalami tantangan karena terlalu fokus pada Pilpres, yang menyebabkan kinerja caleg di tingkat lokal kurang maksimal. Temuan ini menegaskan bahwa dalam sistem pemilu terbuka, keberhasilan partai sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengelola kinerja elektoral

secara efektif, bukan hanya sekadar mengandalkan ideologi atau basis massa tradisional.

2) Faktor Eksternal

a) Sistem Pemilu

Partai PKB, menunjukkan bahwa sistem pemilu secara signifikan mempengaruhi dinamika kompetisi dan konversi suara partai dan hasil kursi. Pada partai Gerindra, bentuk pemerintahan (koalisi atau partai tunggal) pada sistem pemilu dinilai menguntungkan karena mendapatkan limpahan suara partai pengung dan pendukung, hal ini tidak mempengaruhi kemajuan partai karena setiap partai melakukan hal yang sama sesuai dengan aturan yang ada di Undang-Undang Pemilu atau Regulasi Pemilu. Namun, di sisi lain, PDI-P merasa diuntungkan oleh sistem ini, yang terbukti dari kenaikan suaranya yang konsisten.

b) Format Partai Politik

Tingkat kompetisi dan fragmentasi partai politik di Kabupaten Semarang dalam wawancara dengan PDI-P dan PKB menunjukkan adanya persaingan yang sangat ketat dan "boros" akibat dominasi politik uang dan bantuan sosial, yang mencerminkan pendekatan demokrasi transaksional di mana partai menggunakan cara pragmatis untuk menarik pemilih. Berbeda dengan pandangan Gerindra yang merasa persaingan kondusif karena partai telah memiliki basis suara tetap. Secara keseluruhan, dinamika ini menegaskan bahwa strategi partai sangat dipengaruhi oleh tingkat kompetisi dan fragmentasi politik lokal, yang pada akhirnya memengaruhi tren volatilitas elektoral.

c) Polarisasi Ideologi

Penelitian menunjukkan bahwa polarisasi ideologi yang kabur adalah faktor penting di balik volatilitas suara pada Pemilu di Kabupaten Semarang. Partai-partai politik, baik yang berideologi Islam seperti PKB maupun nasionalis seperti PDI-P dan Gerindra, mengadopsi strategi 'catch-all' dengan merangkul elemen ideologi lain (misalnya, PKB yang merekrut kader non-Muslim dan PDI-P/Gerindra yang membentuk sayap-sayap Islam). Adaptasi ini merupakan respons pragmatis terhadap lingkungan politik yang kompetitif, di mana loyalitas pemilih tidak lagi kaku. Akibatnya, pemilih menjadi lebih mudah berpindah dukungan berdasarkan faktor lain

seperti kinerja, kualitas calon, atau isu terkini, yang pada akhirnya meningkatkan volatilitas suara partai.

d) Pemberitaan Media

Penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan media dan isu nasional merupakan faktor yang memengaruhi volatilitas suara partai di Kabupaten Semarang. PDI-P dengan memanfaatkan media sosial secara efektif untuk branding dan berinteraksi dengan generasi muda, sehingga berhasil meningkatkan dukungan. Sebaliknya, PKB mengakui bahwa isu-isu dari pusat dapat memengaruhi perolehan suara di daerah. Menariknya, Gerindra berpandangan bahwa isu media tidak terlalu berpengaruh terhadap mereka karena posisinya dalam pemerintahan. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa strategi partai dalam beradaptasi dengan lanskap media digital dan respons terhadap isu nasional sangat menentukan tren elektoral.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data perolehan suara dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa meskipun volatilitas suara partai di Kabupaten Semarang secara keseluruhan rendah dan cenderung stabil. Teori Sergiu Gherghina relevan dalam menjelaskan dinamika ini, di mana faktor internal seperti loyalitas pemilih yang dibangun melalui kualitas kader, akar sosial yang kuat misalnya hubungan PKB dengan NU, dan kohesi internal seperti kontrol kuat PDI-P terhadap kadernya serta kinerja elektoral partai menjadi penentu utama. Selain itu, faktor eksternal juga berperan signifikan, yaitu sistem pemilu terbuka yang memicu kompetisi ketat, persaingan "transaksional" antarpolisi, kaburnya polarisasi ideologi, dan pemanfaatan media digital untuk branding. PDI-P, misalnya, berhasil mengonversi volatilitas tinggi menjadi peningkatan suara yang konsisten, sementara partai lain yang gagal beradaptasi mengalami penurunan. Oleh karena itu, partai politik diharapkan dapat terus berinovasi dalam program dan kebijakan serta menjaga hubungan dengan pemilih untuk mencegah dominasi yang mengarah pada oligarki politik, yang berpotensi mengurangi representasi kepentingan minoritas.

Daftar Pustaka

Buku

Budhiati, Topo Santoso dan Ida. *Pemilu Di Indonesia: Kelembagaan, Pelaksanaan, Dan*

Pengawasan, Jakarta: PT Sinar Grafika, 2015

Ilham, Muhadam Labolo dan Teguh. *Partai Politik Dan Sistem Pemilihan Umum Di Indonesia : Teori, Konsep Dan Isu Strategis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: UGM Press, 2019

Nurhasim, Moch. *Masa Depan Partai Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, LIPI, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Jurnal

Moch Nurhasim, “Kegagalan Modernisasi Partai Politik Di Era Reformasi,” *Jurnal Politik*, Volume 10, No. 1, 2013

Skripsi

Ramadhan, Ilham Hidayat. “Pelebagaan Partai Keadilan Sejahtera Kota Bandung (Studi Kasus Dimensi Value Infusion Dan Reification PKS Kota Bandung Melalui Media Sosial Instagram).” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

Web

<https://kab-semarang.kpu.go.id/page/read/informasi-pemilu>, di akses 14 Januari 2025 jam 20.46 WIB